

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak menjelaskan bahwa anak prasekolah adalah anak yang berumur 4-6 tahun. Lalu pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta peka bagi peletakan dasar-dasar kepribadian. Pada masa ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena masa ini dapat menentukan kualitas manusia dimasa depan. Menurut Supartini (2004) dalam (Nyanyi, Wahyuni and Swaidatul, 2019), tumbuh kembang dan kepesatan aktifitas akan dialami oleh anak prasekolah. Selain itu, kebutuhan gizi juga akan meningkat sehingga asupan makanannya akan lebih sering.

Di samping pemenuhan kebutuhan gizi seimbang dan pelayanan kesehatan, diperlukan pula perolehan kondisi kesehatan yang maksimal pada anak TK (PMK No. 66 ttg Pemantauan Tumbuh Kembang Anak). Kesehatan yang maksimal tersebut bisa di dapatkan melalui kesehatan mulut karena merupakan bagian yang penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Sehingga pemeliharaan kesehatan mulut penting dilakukan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor. 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 menjelaskan juga bahwa salah satu ciri anak sehat yaitu memiliki gigi geligi yang bersih, tidak berlubang, serta tidak ada keluhan sakit gigi. Pemahaman mengenai kebersihan mulut pada anak-anak perlu diberikan sedini mungkin. Pemahaman tersebut bisa diperoleh dari orang tua, guru sekolah, acara tv anak, bacaan buku anak maupun dokter gigi. Kesehatan mulut yang buruk akan berdampak negatif pada perkembangan mulut dan juga mampu mempengaruhi kepercayaan diri serta keterampilan sosial anak (FDI World Dental Federation, no date a).

Pada usia ini, anak sudah memiliki sifat konsumen aktif seperti sudah bisa memilih makanan yang disukainya, terutama dengan rasa manis. Karena faktor utama yang menyebabkan karies gigi adalah gula. Konsumsi gula di seluruh dunia telah meningkat tiga kali lipat dalam 50 tahun terakhir. Peningkatan tersebut paling pesat di negara berkembang. Seluruh gula yang ditambahkan ke makanan oleh produsen, juru masak, atau yang di konsumsi dalam minuman bersirup, susu, jus buah ada kaitannya dengan tingkat karies gigi yang lebih tinggi (FDI World Dental Federation, 2016). Penyebab lainnya yaitu apabila zat yang tertinggal di gigi tidak segera dibersihkan. Zat yang menempel tersebut akan mengubah gula dalam makanan maupun minuman yang di konsumsi, lalu membuat asam yang dapat merusak gigi dari waktu ke waktu (World Health Organization, 2020).

Karies gigi atau kerusakan gigi adalah salah satu penyakit yang paling umum pada manusia, mempengaruhi 97% populasi di seluruh dunia selama masa hidup mereka (American Dental Association, 2018). Diperkirakan penyakit mulut menyerang hampir 3,5 miliar orang, diantaranya sebanyak lebih dari 530 juta anak menderita karies gigi pada gigi sulung (gigi susu) (World Health Organization, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Hal itu dikarenakan proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk usia ≥ 3 tahun di Indonesia yaitu sebanyak 94,7%, namun untuk proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk usia ≥ 3 tahun yaitu sebanyak 2,8%. Prevalensi karies di Indonesia tahun 2018 umur 3-4 tahun yaitu sebanyak 81,1% (karies) dan 13,3% (karies akar), lalu pada umur 5-9 tahun yaitu 92,6% (karies) dan 28,5% (karies akar). Di Provinsi Jawa Barat, penderita gigi rusak, berlubang, ataupun sakit sebanyak 45,66%, diantaranya pada kelompok umur 3-4 tahun yaitu sebanyak 35,37% dan pada kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 55,52%. Menurut karakteristik umur WHO, proporsi gigi rusak, berlubang, ataupun sakit di Provinsi Jawa Barat pada umur 5 tahun yang merupakan umur ideal bagi anak untuk belajar di Taman Kanak-kanan, sebanyak 51,68%. Lalu proporsi masalah gigi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada Kota Depok sebanyak 46,54% masyarakat dari segala umur yang mengalami gigi rusak, berlubang ataupun sakit (Riskesdas Jawa Barat, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan Husna (2016), diketahui sebanyak 31 orang tua (88,6%) berperan aktif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Walaupun begitu, karies gigi tetap menyerang anak paling banyak pada gigi graham atas maupun bawah anak sebanyak 18 anak (51,4%) dengan karies mengenai 2 sampai 3 gigi, 9 anak (25,7%) mengenai 1 gigi, 5 anak (14,3%) mengenai 4 gigi, dan 3 anak (8,6%) mengenai 5 sampai 6 gigi. Lalu dalam penelitian Laraswati et al. (2021), diketahui sebesar 61,2% orang tua berperan kurang dalam menjaga kesehatan gigi anak prasekolah di TK Islam Al-Kautsar Surabaya. Oleh sebab itu, sebesar 84,6% anak di TK Al-Kautsar Surabaya mengalami karies gigi, dan hanya 15,4% yang tidak mengalami karies gigi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Suciari et al. (2015), hasil penelitian terhadap 26 orang tua didapatkan 13 orang tua (50%) memiliki peran yang kurang dalam membimbing anak untuk menggosok gigi. Sehingga 38% anak mengalami karies gigi dan hanya 12% yang tidak mengalami karies gigi. Namun pada penelitian Prasasti (2016), diketahui sebanyak (68,0%) orang tua memiliki peran cukup dalam kebersihan gigi dan mulut anak, akan tetapi (83,2%) anak mengalami karies gigi. Hal tersebut dikarenakan sikap anak yang kurang baik dalam menghadapi kejadian karies gigi. Anak tidak disiplin dalam menyikat gigi serta tidak menjaga makan dan minumannya. Maka peran yang cukup dari ibu masih belum cukup dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi anak. Peran ibu perlu di tingkatkan lagi agar anak benar-benar paham dan patuh dalam menjaga kebersihan mulut dan giginya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Abadi & Suparno (2019) menjelaskan sebanyak 66,7% orang tua belum memahami dengan baik tujuan dari menggosok gigi karena masih menanggapi tujuan menggosok gigi yaitu agar gigi bersih dan mulut wangi, bukan untuk kesehatan gigi anak. Lalu sebanyak 56,86% orang tua juga masih belum memahami anjuran menggosok gigi tiga kali sehari bagi anak. Dalam penelitian Hermawan et al., (2015) didapatkan hasil yang menjadi faktor berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah meliputi lingkungan (75%), upaya ibu dalam menjaga kesehatan gigi (50%), serta cara menyikat gigi yang benar oleh ibu terhadap anak (54%).

Selama pandemi melanda, segala aktifitas di luar rumah dibatasi termasuk penggunaan pelayanan kesehatan dokter gigi. Untuk melindungi dokter gigi dan

pasien dari penularan COVID-19, Drg. Sri Hananto Seno selaku Ketua Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menghimbau masyarakat untuk pergi ke dokter gigi apabila kondisi gigi sudah darurat (Prasasti, 2020). Selanjutnya melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2021, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) berbasis mikro untuk membatasi tempat kerja/perkantoran dengan menerapkan *Work From Office* (WFO) sebesar 50% dengan memberlakukan protokol kesehatan secara lebih ketat serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring/*online*.

Bagi orang tua yang bekerja, menjadi memiliki banyak waktu bersama anaknya di rumah selama pandemi. Dengan begitu orang tua bisa memanfaatkan sebagian waktunya untuk membantu anak dalam menjaga kesehatan giginya. Langkah awal untuk mencegah terjadinya karies gigi yaitu dengan cara disiplin menyikat gigi. Kunci keberhasilan mendisiplinkan anak bisa melalui peran ibu dan bapaknya di rumah. Orang tua di tuntut kesabarannya serta keyakinan atau kepercayaan diri bahwa orang tua mampu mendisiplinkan anak. Untuk mengajarkan disiplin kepada anak, sebaiknya tidak hanya dengan perintah atau marah-marah karena anak bisa salah menangkap pesan orang tuanya. Gunakan cara dan aturan yang mudah dipahami sehingga dapat lebih mudah untuk mengajarkan perilaku yang baik kepada anak, seperti menjelaskan manfaat menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur (Mini, 2011).

Kebersihan mulut yang buruk menyebabkan ketidaknyamanan seperti infeksi gusi. Apabila tidak segera diobati akan menyebabkan gigi tanggal serta berdampak pada penyakit serius lainnya. Menyikat gigi selama dua menit, dua kali sehari dengan pasta gigi berfluorida membantu menahan asam yang menyebabkan kerusakan gigi. Jadi, kunci untuk menjaga kesehatan mulut sebaiknya mengombinasikan antara rutinitas membersihkan mulut dengan berkunjung ke dokter gigi. Sebagian besar kondisi kesehatan gigi dan mulut dapat dicegah dan diobati pada tahap awal. Menjaga kesehatan mulut pada anak prasekolah mampu menjaga asupan gizi dan kesejahteraan secara umum. Dengan begitu anak prasekolah mampu mendapatkan kualitas hidup yang baik (FDI World Dental Federation, no date b).

Di TK Lestari sudah diberlakukan kegiatan pemeriksaan gigi pada anak murid rutin setiap 6 bulan sekali. Namun selama pandemi berlangsung, kegiatan tersebut ditiadakan terlebih dahulu. Maka kegiatan pemeriksaan gigi anak murid TK Lestari diserahkan kepada masing-masing orang tua. Salah satu program unggulan di TK Lestari yaitu mengenai *parenting*. Program tersebut wajib diikuti oleh orang tua murid TK Lestari. Namun topik mengenai kebersihan gigi dan mulut sangat jarang diangkat karena biasanya orang tua sudah mendapat informasi saat sosialisasi setelah pemeriksaan gigi pada anak. Diketahui dari laporan pemeriksaan gigi anak TK Lestari tahun 2017-2018, sebanyak 56 dari 85 murid mengalami karies gigi. Saat peneliti melakukan studi pendahuluan, didapatkan 8 dari 10 anak mengalami karies gigi. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan para ibu mengenai karies gigi yang dialami oleh anak-anaknya. 6 dari 10 ibu murid merasa kesulitan dalam menjaga kebersihan gigi anaknya, terutama dalam membatasi makan dan minum karena anak akan menjadi rewel jika tidak diberikan makanan dan minuman kesukaannya. Lalu 7 dari 10 ibu juga masih belum bisa menjelaskan dengan baik sebab-akibat yang berpengaruh pada kesehatan gigi anak, sehingga anak tidak mengerti apa yang dialami pada giginya.

Selama pandemi, para ibu tidak mendapat informasi lagi mengenai kondisi giginya, karena kegiatan pemeriksaan gigi di TK Lestari sedang ditiadakan. Lalu untuk berkunjung ke dokter gigi saat pandemi juga dibatasi. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis peran ibu dalam menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK Lestari tahun 2021.

I.2 Perumusan Masalah

Kegiatan pemeriksaan gigi di TK Lestari sedang ditiadakan dan untuk berkunjung ke dokter gigi saat pandemi juga dibatasi. Maka kegiatan pemeriksaan gigi anak murid TK Lestari diserahkan kepada masing-masing orang tua. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah 'bagaimana peran ibu dalam menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak TK Lestari?'

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran ibu dalam menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK Lestari tahun 2021

I.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap karies gigi anak
- b. Mengetahui pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap kebersihan gigi anak
- c. Mengetahui upaya yang ibu lakukan dalam menjaga kebersihan gigi anak
- d. Mengetahui upaya yang ibu lakukan dalam mengatasi karies gigi anak
- e. Mengetahui hambatan yang dialami ibu dalam menjaga kebersihan gigi anak
- f. Mengetahui solusi yang ibu berikan dalam mengatasi hambatan menjaga kebersihan gigi anak

I.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat diambil manfaat, diantaranya :

a. Bagi Sasaran Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian dapat memberikan informasi serta wawasan bagi para ibu murid TK Lestari untuk selalu menjaga kebersihan gigi anak dan mampu mendisiplinkan anaknya untuk menggosok gigi dengan benar agar kejadian karies gigi tidak semakin buruk.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan program edukasi yang lebih baik lagi untuk orang tua murid dengan lebih sering membahas tema kesehatan, khususnya mengenai karies gigi.

c. Bagi Peneliti

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan dan menambah kemampuan

dalam melakukan analisis secara ilmiah. Lalu dapat mengembangkan informasi dan wawasan terkait peran ibu dalam menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies pada anak prasekolah, sehingga bisa memberikan solusi untuk orang tua dengan anak yang mengalami karies gigi.

d. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penulis berharap dari hasil penelitian ini bisa menambahkan informasi serta wawasan terkait analisis peran ibu dalam menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies pada anak prasekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi solusi serta mengembangkan penelitian ini sehingga dapat memperluas informasi yang akan didapatkan.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yaitu menganalisis peran ibu dalam menjaga kebersihan gigi dengan kejadian karies pada anak prasekolah di TK Lestari tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan informan yang sudah ditentukan sebagai narasumber.